

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis atau TB Paru merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium Tuberculosis*, biasanya bakteri ini menyerang paru-paru, bakteri Tuberkulosis dapat menyerang bagian tubuh manapun seperti ginjal, tulang belakang, dan otak (Anggraini & Basaria, 2024). Penyakit paru-paru merupakan salah satu dari sepuluh penyebab kematian tertinggi dan menjadi penyebab utama kematian di kalangan penderita HIV di seluruh dunia. (Bachti et al., 2021).

Global Tuberculosis Report pada tahun 2023 mencatat sekitar 10,8 juta orang jatuh sakit karena Tuberkulosis Paru. Dari jumlah ini, 55% adalah laki-laki, 33% perempuan, dan 12% anak-anak serta remaja muda, dan penderita HIV sebanyak 6,1% (WHO, 2024). Kasus tertinggi terjadi di Asia Tenggara dengan prevalensi mencapai 45,6% negara dengan penyumbang terbesar pertama yaitu India dengan prevalensi mencapai 27,9%. Dan Indonesia menempati peringkat kedua dengan prevalensi mencapai 9,2% (Kemenkes, 2023).

Hasil Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023 menyebutkan bahwa angka kejadian Tuberkulosis Paru di Indonesia berdasarkan riwayat diagnosis dokter mencapai 0,30%. Kasus tertinggi ada di provinsi Papua Tengah prevalensi mencapai 1,15%. Provinsi Jawa Barat masuk kedalam salah satu penyumbang Tuberkulosis terbanyak prevalensi mencapai 0.47% (BKPK, 2023). Hasil riset open data Jabar pada tahun 2023 mencatat Jumlah kasus

Tuberkulosis Paru di Jawa Barat mencapai 211.959. Angka prevalensi tertinggi terdapat pada Kabupaten Bogor dengan 2.7690 kasus, kemudian Kota Bandung 1.8327 kasus, dan Kota Bekasi 1.4279 kasus. Sedangkan Kabupaten Cirebon berada dalam peringkat ke-11 dengan 8.238 kasus.

Penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Sindangjawa cukup banyak. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Sindangjawa pada tahun 2024 terdapat 35 orang penderita tuberkulosis paru yang masih menjalani pengobatan, dan tidak ada yang putus obat. Berdasarkan data tersebut, 35 orang yang saat ini sedang menjalani pengobatan memerlukan perawatan khusus karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk terus minum obat (minimal enam bulan). Oleh karena itu penting untuk edukasi kesehatan bagi pasien dan keluarga pasien, mengenai penatalaksanaan yang tepat bagi pasien tuberkulosis paru.

Penatalaksanaan tuberkulosis paru dilakukan dengan pengobatan selama enam bulan, yang terbagi menjadi dua tahap yaitu fase intensif dan fase lanjutan. Fase intensif berlangsung selama dua bulan dengan pengobatan setiap hari untuk mengurangi jumlah bakteri dan mencegah kekambuhan. Fase lanjutan berlangsung selama empat bulan untuk mengatasi bakteri dorman yang bisa menyebabkan kekambuhan jika tidak ditangani (WHO, 2024; Fortuna et al., 2022; Andriani et al., 2022). Keluhan utama yang sering dialami oleh penderita tuberkulosis Paru adalah batuk berdahak. Selain pengobatan farmakologis, penting juga untuk melakukan penatalaksanaan yang bertujuan membantu pengeluaran dahak dengan baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan melatih teknik batuk efektif. Metode ini digunakan oleh perawat untuk membantu membersihkan lendir atau sekresi di

saluran pernapasan (Rahman, 2022). Untuk mencapai keberhasilan teknik batuk efektif, penting memiliki keterampilan yang baik dalam melaksanakannya oleh karena itu perlu dilatih dengan metode yang tepat salah satunya adalah metode *Drill* (Fitriani & Kanita, 2023)

Metode *Drill* memiliki kelebihan karena tidak memerlukan banyak waktu untuk penerapannya. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dengan cepat. Selain itu, metode ini juga mendukung pengetahuan yang lebih praktis dan membangun kebiasaan untuk melatih diri serta belajar secara mandiri (Fitriani & Kanita, 2023).

Hasil penelitian terdahulu oleh Bubun et al., (2024) menunjukan bahwa metode *drill* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada Caregiver tentang check up kaki diabetes di Wilayah kerja Puskesmas Perumnas Antang. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Fitriani & Kanita, (2023) di Desa Ngiyono dengan penanganan pertama kejang demam menunjukkan bahwa edukasi metode *drill* efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dan penelitian yang dilakukan Salistia, (2021) penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *drill* menggunakan media flashcard dapat meningkatkan perilaku mencuci tangan serta pengetahuan anak tunarungu di SLB Negeri Banyuwangi.

Perawat sebagai profesi pemberi pelayanan memiliki peran utama dalam meningkatkan keterampilan dalam kemampuan keluarga merawat anggota keluarga yang mengalami masalah kesehatan. Penelitian ini menganalisis penggunaan

metode *drill* dalam pembelajaran yang diterapkan pada pendidikan kesehatan untuk teknik batuk efektif (Rahman, 2022).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk membuat Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Menggunakan Metode *Drill* Tentang Cara Batuk Efektif Pada Keluarga Tn.N dan Ny. N Dengan Tuberkulosis Paru”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Bagaimanakah gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang cara batuk efektif pada keluarga Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu melakukan gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang cara batuk efektif pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan Gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang cara batuk efektif pada keluarga dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon, penulis mampu menggambarkan:

1.3.2.1 Pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang batuk efektif pada dua keluarga dengan Tuberkulosis Paru di Wilayah Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.3.2.2 Mengidentifikasi respon pada dua keluarga dengan tuberkulosis paru yang dilakukan pendidikan kesehatan dengan metode *drill* tentang batuk efektif di wilayah puskesmas sindangjawa kabupaten cirebon.

1.3.2.3 Menganalisis kesenjangan antara kedua keluarga dengan tuberkulosis paru yang dilakukan pendidikan Kesehatan menggunakan metode *drill* tentang batuk efektif.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk pengembangan ilmu keperawatan dalam gambaran pelaksanaan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang cara batuk efektif pada pasien dengan tuberkulosis paru di Wilayah Puskesmas Sindangjawa Kabupaten Cirebon.

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Klien dan Keluarga

Hasil dari penelitian studi kasus ini di harapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan klien serta keluarga dalam melakukan Pendidikan Kesehatan dengan metode *drill* tentang batuk efektif pada pasien dengan tuberkulosis paru.

1.4.2.2 Puskesmas

Hasil dari studi kasus ini di harapkan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan di puskesmas terutama pada pasien dengan tuberkulosis paru yang dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang batuk efektif .

1.4.2.3 Institusi

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan kompetensi bagi Institusi pendidikan khususnya dalam pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang batuk efektif pada pasien dengan tuberkulosis paru.

1.4.2.4 Penulis

Hasil dari studi kasus ini, penulis dapat menambah pengalaman dalam melakukan implementasi pendidikan kesehatan menggunakan metode *drill* tentang batuk efektif.